

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an sebagai pedoman hidup dan petunjuk meraih kebahagiaan, keselamatan dunia akhirat bagi seluruh umat manusia, penutup semua kitab yang diturunkan Allah kepada penutup semua Nabi. Al-Qur'an merupakan sumber pertama dan utama dari ajaran Islam dan menjadi kitab suci yang bersifat abadi.¹Al-Qur'an juga merupakan ajaran akhlak untuk kemaslahatan umat; menjadi petunjuk bagi penghuni langit dan bumi,²selaras dengan firman-Nya:

بالبينات والزبر وأنزلنا اليك الذكر لتبين للناس ما نزل اليهم ولعلهم يتفكرون

“... keterangan-keterangan (mukjizat) dan kitab-kitab. Dan Kami turunkan kepadamu al-Qur'an, agar kamu menerangkan pada umat manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka dan supaya mereka memikirkan.”³(Qs.an-Nahl, 44)

Semasa Rasulullah hidup, beliau lah yang menjelaskan langsung apa yang dimaksud Allah Swt. dalam kitab suci al-Qur'an. Para sahabat meyakini bahwa kepada Rasulullah-lah al-Qur'an diturunkan, sehingga beliau lah yang paling mengerti

¹Muhammad Abd al-Azhîm al-Zarqânî, *Manâhil al-Irfân fi 'Ulûm al-Qur'an*, (Kairo: Dâr al-Hadîs, 2001), Jilid I, 9.

²Rachmat Syafe'i, *Pengantar Ilmu Tafsir*, (Bandung, Pustaka Setia, 2006), 23.

³Abdullah bin Abdul Aziz Ali Sa'ud, *al-Qur'an dan Terjemahnya* (Arab Saudi: 1418 H), 408. Lihat juga; (Qs. al-Syûrâ [42]:13, 785, al-Isrâ' [17]:88,437, al-Baqarah [2]: 23,12). Semakna hal di atas, hadis riwayat Tirmidzî dari Abdullah Ibnu Mas'ud, Rasulullah Saw, bersabda; “Barang siapa membaca satu huruf dari *Kitâbullah* (al-Qur'an), maka baginya pahala sepuluh kebaikan dan setiap kebaikan dilipat gandakan sepuluh kali. Dan aku tidak mengatakan bahwa *Alif lâm*, dan *mîm* satu huruf, tetapi *alif* satu huruf, *lâm* satu huruf, *mîm* satu huruf. Lihat: Al-Mubarakfûri, *Tuhfadz al-Ahwadzî*, Jilid VIII (Kairo, Dâr al-Hadîs, 2002), 180.

apa yang dimaksud Allah Swt. dalam kitab sucinya. Rasulullah Saw. hanya menafsirkan ayat-ayat yang membutuhkan penjelasan atau ayat-ayat yang kurang dimengerti oleh para sahabat saja. Ini menjadikan al-Qur'an sebagai kitab suci yang terbuka bagi umat manusia di sepanjang masa.

Demikian dikarenakan permasalahan dan problematika yang terjadi di alam yang tidak terjangkau ukuran dan batasannya ini- sangatlah kompleks. Sedangkan kemampuan indera dan akal manusia sungguh terbatas, maka diperlukannya peranan wahyu⁴ dalam tatanan kehidupan manusia. Oleh karena itu dituturkan dalam kitab *al-Mi'yâr* sebuah pernyataan dari Syaikh Abu Madyan:

إن للقرآن نزولا وتنزيلا أما النزول فقد تم بموته عليه السلام، وأما التنزيل على الوقائع واستنباط الأحكام فلم يزل إلى آخر الدهر

"Sesungguhnya al-Qur'an memiliki nuzûl dan tanzîl,⁵nuzûl⁶ telah usai dengan wafatnya Rasulullah Saw. Adapun tanzîl-nya terhadap peristiwa-peristiwa dan pengambilan hukum, maka hukumnya masih berjalan sampai akhir zaman".

⁴Wahyu menurut al-Hijâzi, adalah menyampaikan sesuatu ke dalam hati, sama halnya saat waktu sadar ataupun waktu tidur. Lihat: Mahmud Hijâzi, *at-Tafsir al-Wâdhih*, Jilid III, 379. Al-Zarqânî menjelaskan wahyu adalah pemberitahuan Allah kepada hamba pilihan-Nya, mengenai segala macam hidayah dan ilmu yang ingin disampaikan dengan cara tersembunyi dan tidak terjadi pada manusia biasa. Lihat: al-Zarqânî, *Manâhil al-'Irfân*, Jilid I, 56. Dalam kamus *al-Muhiṭ* dikatakan bahwa الوحي adalah الأشارة (isyarat), الكتابة (tulisan), المكتوب (yang ditulis), الرسالة (surat), الإلهام (ilhâm), الكلام الخفي (pembicaraan tersembunyi), وكل ألقينته لغيرك (segala sesuatu yang saya sampaikan kepada selain kamu). Sedangkan ar-Râghib mengatakan bahwa asal wahyu adalah isyarat yang cepat. Oleh karena itu, sesuatu yang disyaratkan dengan cepat disebut wahyu, أمر وحي, sesuatu yang cepat. Dalam ungkapannya, wahyu dapat berupa rumus dan pernyataan yang maksudnya tersembunyi atau tidak terang. Lihat: Muhammad Abu Syuhbah, *al-Madkhal li Dirasât al-Qur'an al-Karîm*, (Kairo, Maktabah al-Sunnah, 1992), 158-159.

⁵Kebanyakan ungkapan al-Qur'an yang digunakan untuk menunjukkan sesuatu yang diturunkan sekaligus adalah kata "*al-Inzâl*". Sedangkan ungkapan yang menunjukkan sesuatu yang diturunkan secara berangsur-angsur adalah "*at-Tanzîl*". Oleh karena itu, ketika Allah mengumpulkan atau menyatukan antara al-Qur'an, Taurat, dan Injil, Dia menggunakan kata "*al-tanzîl*" untuk penurunan al-Qur'an kepada Nabi Muhammad dan kata "*al-Inzâl*" untuk penurunan Taurat dan Injil. Sebab, keduanya diturunkan sekaligus.

⁶Lihat: Qs. al-Baqarah 185, Ad-Dukhân 1-3.

إن هذا القرآن مآدبة الله فاقبلوا من مآدبته ما استطعتم إن هذا القرآن حبل الله والنور المبين والشفاء النافع عصمة لمن تمسك به ونجاة لمن تبعه لا يزيغ فيستعجب ولا يعوج فيقوم ولا تنقضي عجائبه ولا يخلق من كثرة الرد اتلوه. فإن الله يأجركم على تلاوته كل حرف عشر حسنات أما إنني لا أقول ألم حرف ولكن ألف ولام وميم⁷

"Sesungguhnya al-Qur'an adalah hidangan Allah Swt. maka terimalah hidangan itu semampu kalian. Sesungguhnya al-Qur'an ini adalah tali Allah, cahaya yang jelas, dan obat yang manjur lagi bermanfaat. Ia penjaga bagi orang yang berpegangan padanya, keselamatan bagi pengikutnya. Ia tidak melenceng, tidak bengkok sehingga harus diluruskan. Ia tidak pernah habis keajaibannya. Dan tidak lenyap karena sering diulang-ulang. Bacalah ia, sesungguhnya Allah memberi pahala kalian atas membacanya, setiap huruf sebanyak sepuluh kebajikan. Aku tidak mengatakan alif lâ mîm, akan tetapi aku mengatakan alif dan lâ mîm."

Dalam perjalanannya al-Qur'an melalui ragam kemukjizatannya ternyata menyimpan rahasia-rahasia (*asrâr*) kehidupan dari masa Nabi hingga masa kini. Pembahasan-pembahasan tentang al-Qur'an tidak pernah kering dan usang,⁸ justru menambah wawasan keilmuan yang baru, semisal metode penafsiran dari klasik ke kontemporer, dari penafsiran tekstual hingga kontekstual, dari situasi tekstual menuju kontekstual diwahyukan.

Dalam pengertian ini memahami al-Qur'an diwujudkan sebagai totalitas di samping ajaran-ajaran spesifik yang merupakan respon terhadap situasi-situasi spesifik pula. Apalagi dalam pembahasan al-Qur'an semakin kompleks mulai dari kajian ulûmul-Qur'an hingga tema al-Qur'an yang menyangkut permasalahan

⁷Al-Hakim, *al-Mustadrak 'ala al-Sahîhain*, Vol. I, (Beirut: Dâr al-Ma'rifah, t.th.), 555.

⁸Al-Qur'an membuat gambaran kehidupan secara umum, menerangkan hukum-hukumnya yang berlaku, sekaligus menetapkan perjalanan dan dinamika umat manusia. "Dalam rangka berdialog dengan al-Qur'an serta mengungkap tujuannya,.....sesuai dengan gambaran al-Qur'an agar tidak keluar dari yang telah digariskan". Lihat: Muhammad Ghazâli, *Al-Qur'an Kitab Zaman Kita*. (Bandung: Mizan Media Utama 2008), Cet ke-1. Judul asli: *Kaifa Nata'amal ma'al-Qur'an*. Penj: Masykur Hakim. MA. Edisi lama berjudul, *Berdialog dengan al-Qur'an*, 153-154.

manusia, hal ini yang kemudian oleh para pemikir al-Qur'an menghasilkan buah karya berjilid-jilid tebalnya dalam khazanah tafsir.

Kian digali semakin banyak ditemukan keajaiban-keajaiban maknanya. Semisal huruf *muqatta'ah* dalam *fawatih as-Suwar*, memiliki berbagai ragam makna yang sesuai menurut kemampuan para pembacanya mengamati berdasarkan metode yang digunakan *mufassir* sendiri. Yakni mengandalkan daya pikir secara *ijtihâdi* yang disebut metode *ta'wil bid-dirâyah*.⁹

Menurut bahasa, *fawâtiḥ* adalah *jamak* dari kata *fatihah*, yang berarti pembukaan (awalan). Sedangkan kata *al-Suwâr* adalah *jamak* dari kata *al-Sûrah* yaitu sekumpulan ayat-ayat al-Qur'an yang mempunyai awalan dan akhiran. Nama-nama surah itu ditetapkan berdasarkan temanya, atau berdasarkan kata penting yang terdapat di dalamnya, yang membuat pembacanya mampu mengenali surah itu. Sehingga awalan yang dipakai dalam *fawâtiḥ al-Suwâr* cukup dikenal pada awalan surah dalam al-Qur'an.

Jadi pengertian yang disimpulkan dalam *fawâtiḥ al-Suwâr* adalah beberapa pembukaan dari surah-surah al-Qur'an atau beberapa macam awalan dari surah-surah al-Qur'an. Sebab, seluruh surah al-Qur'an yang berjumlah 114 buah surah itu dibuka dengan sepuluh macam pembukaan, tidak ada satu surah pun yang keluar dari sepuluh macam pembukaan itu. Dan tiap-tiap macam pembukaan itu mempunyai rahasia atau hikmah sendiri-sendiri, sehingga mudah untuk dipelajari.

⁹Kata *dirâyah* berakar dari kata *darâ-yadrî-daryan-diryatan-dirayatan* yang artinya mengetahui dan memahami. Kata *dirâyah* merupakan sinonim dari kata *ra'yun* yang berasal dari kata *ra'ya-yar'i-ra'yun-wa-ru'yatan* yang artinya melihat (*bashara*), mengerti (*adraka*), menyangka, mengira, atau menduga (*hasiba*). Kata *ar-ra'yu* juga bisa diartikan dengan *al-I'tiqâd*, akal-pikiran, *ijtihad*, dan *qiyâs* (analogi). Lihat: Ahmad Izzan, *Metodologi Ilmu Tafsir: Madzhab-madzhab Tafsir* (Bandung: Tafakur, 2011), 72-73.

fawâtiḥ al-Suwâr ini sering disebut ulama dengan huruf *muqatta'ah* (huruf terputus-putus yang terdapat dipermulaan surah-surah al-Qur'an).

Perlu ditegaskan bahwa *fawâtiḥ al-Suwâr* itu berbeda istilah dengan huruf *muqatta'ah* yang hanya merupakan salah satu macam dari *fawâtiḥ al-Suwâr* yang ada sepuluh macam yang hanya menjadi pembahasan dari 29 surah dari 114 surah-surah al-Qur'an. Setelah basmalah, dalam 29 surah terdapat sekelompok huruf *tahajji* (alfabet), kadangkala berupa huruf tunggal, dua huruf, tiga sampai lima huruf telah banyak memunculkan penafsiran untuk mengungkapkan rahasia yang terkandung di dalamnya.

Untuk mendekati pengetahuan arti huruf *muqatta'ah* tersebut, maka peneliti memakai pendekatan *asbab an-nuzûl*, surah *makkiyah* dan *madaniyyah* terlebih dahulu. Setidaknya peneliti mengetahui waktu dan ciri masing-masing surah yang bisa didekatkan dengan metode *asbab-nuzûl*. Ciri surah *makkiyah* tersebut ialah selalu diawali dengan menggunakan huruf *hijâiyah* (huruf *muqatta'ah*). Selain itu terdapat ciri-ciri lain yang menonjol dalam surah *makkiyah* antara lain :

1. Ayat-ayat maupun surah-surahnya itu sendiri pada umumnya pendek, ringkas, uraiannya bernada hangat (keras) dan nada suaranya berlainan.
2. Ayatnya berisi tentang dakwah mengenai pokok-pokok keimanan akan hari akhir dan memberi gambaran tentang surga dan neraka, serta mengenai budi pekerti dan amal kebajikan.
3. Memuat ayat sanggahan terhadap kaum *musyrikin* dan celaan terhadap alam pikiran mereka.

4. Banyaknya pernyataan sumpah sebagaimana lazimnya kebiasaan orang-orang Arab.¹⁰

Menurut ulama *Salaf* (klasik), bahwa *fawâtiḥ al-Suwâr* tersusun sejak zaman *azâli* (asal mulanya) sebagai bukti nyata mukjizat al-Qur'an secara bahasa, dan itu bertujuan melemahkan manusia dari upaya menandingi al-Qur'an. Kesepakatan para ulama, *fawâtiḥ al-Suwâr* yang diawali huruf tertentu termasuk jenis ayat *mutasyâbihât* yang maknanya diketahui oleh Allah Swt semata. dari riwayat Ibn 'Abbas, bahwa golongan *fawâtiḥ al-Suwâr* tersebut termasuk bagian dari *ta'wîl*¹¹ dan para sahabat mampu men-*ta'wîli*-nya, baik satu-satu atau men-*ta'wîl* secara keseluruhan dari beberapa huruf.

Menurut mereka *alif lâm mîm* yang terdapat dalam pembukaan surat al-Baqarah ditafsirkan Ibn 'Abbas dengan *Anâ Allahu A'lam* (Akulah Tuhan Yang Maha Mengetahui). Dan *Alif lâm râ* ditafsirkan dengan *Anâ Allahu al-Mushawwir* (Akulah Tuhan Yang Memirinci), juga pendapat Ibn 'Abbas: "*Alif lâm râ* dan *hâ mîm* merupakan ejaan *al-Rahmân* yang dipisahkan".

Dalam mengomentari huruf *kâf, hâ, yâ, 'âin, shâd, ia* berkata, "*kâf* sebagai lambang *Karîm* (Pemurah), *hâ* berarti *Hâdin* (Pemberi Petunjuk), *yâ*' berarti

¹⁰Subḥî al-Shâlih, *Mabâhith fi 'Ulûm al-Qur'an*, Cet ke 4: Juni, (Beirut: Dâr al-Ilm Lil-Malâiyîn, 1993), 307.

¹¹*Ta'wîl* berasal dari kata "*aul*", yang bermakna kembali dan berpaling. Dilafazhkan dengan sighat *ta'wîl* untuk menfaedahkan *ta'diyah* (supaya berarti mengembalikan). Ada juga yang mengatakan, diambil dari kata "*ail*" yang berarti "memalingkan", yakni: memalingkan ayat dari makna yang *zahir* kepada sesuatu makna yang dapat diterima olehnya. Lihat : at-Ta'rifât : 29. Kalam ada dua macam, *insya'* dan *ikhbar*. Salah satu yang termasuk *insya'* adalah *amr* (kalimat perintah). *Ta'wîlul-kalam* dalam arti menafsirkan dan menjelaskan maknanya. Pengertian inilah yang dimaksudkan Ibn Jarîr al-Ṭabarî dalam Tafsir-nya dengan kata-kata: "Pendapat tentang *ta'wîl* firman Allah ini...begini dan begitu..." dan kata-kata: "Ahli *ta'wîl* berbeda pendapat tentang ayat ini." Jadi yang dimaksud dengan kata "*ta'wîl*" di sini adalah tafsir. Lihat Mannâ' Khalîl al-Qattân, *Mabahith fi 'Ulûm al-Qur'an* (Kairo: Mansyûrat al-Hâdis, 1973), 456.

¹¹TM. Hasbi Ash-Shiddieqy. *Ilmu al-Qur'an dan Tafsir* (Semarang: Rizki Putra, 1997), 173.

Hakîm (Bijaksana), *a'în* berarti 'Alîm (Maha Mengetahui), dan *shâd* berarti *Shâdiq* (Yang Maha Benar). Sedangkan pendapat Imam al-Zarkasyî bahwa sebenarnya “Aspek huruf tersebut merupakan sesuatu yang ghaib seperti ayat yang membicarakan hari kiamat, turunnya hujan, apa yang ada di dalam rahim, interpretasi roh, dan huruf-huruf penggalan atau *muqatta'ah*, dan untuk menafsirkannya tidak ada jalan lain kecuali berdasarkan *nash* al-Qur'an, penjelasan Nabi, dan berdasarkan dalil itulah *fawâtih al-Suwâr* dalam kesepakatan umat atas *ta'wîl*-nya. Jika tidak terdapat secara *tauqifi*, maka yang dapat mengetahui *ta'wîl*-nya adalah Allah”.¹²

Sepanjang sejarah Islam para ulama *Salaf- Khalaf* berusaha memahami dan menyelami rahasia pada huruf penggalan tersebut dengan berbagai bentuk penafsiran. Satu sama lain penafsiran-penafsiran tersebut sedikit berbeda. Sementara menurut ulama lain yang banyak mengambil sumber dari Ibn 'Abbas mengatakan bahwa huruf-huruf *muqatta'ah* itu sebagai singkatan kata atau kalimat tertentu. Ada juga pendapat ulama lain, bahwa huruf *muqatta'ah* merupakan suatu hal yang dapat diketahui oleh manusia disamping hanya Allah yang tahu.

Bagi pemeluk agama Yahudi huruf *muqatta'ah* ini dikaitkan dengan penafsiran angka-angka, yang mana angka-angka itu menunjukkan dominasi Islam secara politis. Sedangkan bagi kelompok *Mutakkallimin* memandang bahwa huruf-huruf itu sebagai legitimasi doktrin mereka. Imam at-Tabarsi, ulama Syi'ah, telah menjelaskan dengan merujuk imam keenamnya bahwa *alif* menunjukkan

¹²Muhammad Nor Ichwan, *Studi Ilmu-Ilmu al-Qur'an*, (Yogyakarta: Menara Kudus dan Rasail, 2008), 169-180.

enam sifat Tuhan. Sementara *kâf-hâ'-yâ'-'ain-shâd* menurut riwayat Ibn 'Abbas¹³ dimaknai *Kâfin-Hâdin- Aminîn- Azîzin- Shâdiqin*.¹⁴

Sedangkan pendapat ulama *Salaf* dalam ayat-ayat *mutasyâbihât* yang terdapat dalam al-Qur'an tidak perlu di-*ta'wîl*-kan kembali karena pada dasarnya yang mengetahui hakikatnya hanyalah Allah Swt. sementara ulama *Khalaf* memandang bahwa ayat *mutasyâbihât* harus ditetapkan (*tafwîdh*) maknanya dengan pengertian yang sesuai dan sedekat mungkin dengan dzat-Nya.

Dengan pembahasan dua teori di atas penulis mencoba mengkaji sisi penafsiran-penafsiran ulama. Komponen lain yang dibahas penulis selain *mutasyâbih*, *tafwîdh* dan *ta'wîl* adalah sisi komparatif tafsir tersendiri. Sebagian ulama mengatakan bahwa *ta'wîl* itu sama dengan tafsir dan ada pendapat yang mengatakan lain bahwa *ta'wîl* itu maknanya lebih khusus.

Ash-Shiddieqy menambahi bahwa *ta'wîl* itu menerangkan kehendak lafazh atau petunjuk lafazh kepada lafazh yang tidak dapat ditanggapi segera atau tidak mudah dipahami maknanya.¹⁵ Menurut Mannâ Khâlîl al-Qattân: *ta'wîl* adalah menafsirkan perkataan dan menjelaskan maknanya, sementara tafsir lebih banyak dipergunakan dalam menerangkan lafazh dan *mufradat* (kosa kata), makna *ta'wîl*

¹³Nama lengkapnya adalah Abdullah Ibn 'Abbas bin Abdul Muṭṭalib bin Hasyim bin Abdi Manaf. Ibn 'Abbas adalah putra paman Nabi Muhammad, lahir pada tahun tiga sebelum hijrah. Ia juga dikenal dengan juru tafsir al-Qur'an (*ṭurjumân al-Qur'an*). Beliau pernah didoakan Nabi untuk memperoleh pemahaman agama dan hikmah. Dalam beberapa riwayat menyebutkan doa Nabi kepada Ibn 'Abbas dengan beberapa lafazh "*allahumma faqqihhu fî al-dîni wa 'allimhu al-ta'wîl*"; lihat: Ibn Jarîr, *Jâmi' al-Bayân fî Ta'wîl Ayy al-Qur'an*, Jilid. I, 18-19.

¹⁴M. Nor. Ichwan, *Studi Ilmu-Ilmu al-Qur'an*, 181. Lihat juga lanjutan pendapat. *Kedua*, kejujuran dan kelurusan karena Tuhan itu adil dan bukan tirani seperti huruf *alif* yang tegak dan lurus. *Ketiga* dan *Keempat*, Tuhan itu unik dan tunggal seperti *alif*, yang dalam penulisannya tidak digabung, tetapi berdiri sendiri. Tuhan itu melingkupi semua ciptaan-Nya. *Kelima*, sifat kemerdekaan. Semua makhluk membutuhkan Tuhan, tetapi Dia sendiri tidak membutuhkan mereka. *Keenam*, *alif* tidak berhubungan dengannya. Ini menunjukkan keunikan Tuhan. Rosihon, *Pengantar 'Ulûmul Qur'an*, (Bandung: Pustaka Setia, 2009),101.

¹⁵TM. Hasbi Ash-Shiddieqy. *Ilmu al-Qur'an dan Tafsir*, 175.

dan tafsir adalah dua kata yang berdekatan atau sama maknanya dan *ta'wil* lebih banyak dipakai dalam (menjelaskan) makna atau susunan kalimat dalam al-Qur'an.¹⁶

Berdasarkan pengertian tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa pada dasarnya tafsir dan *ta'wil* adalah "suatu hasil usaha tanggapan, penalaran, dan ijtihad manusia untuk menyingkap nilai-nilai *samawi* yang terdapat di dalam al-Qur'an. Munculnya dua pendapat kontradiktif ulama dalam menafsiri ayat-ayat *mutasyâbihât* bermula pada penafsiran surah Ali-'Imran [2]:7, dalam potongan ayat itu dinyatakan Allah :

هُوَ الَّذِي أَنْزَلَ عَلَيْكَ الْكِتَابَ مِنْهُ آيَاتٌ مُحْكَمَاتٌ هُنَّ أُمُّ الْكِتَابِ وَأُخْرُ
مُتَشَابِهَاتٌ فَأَمَّا الَّذِينَ فِي قُلُوبِهِمْ زَيْغٌ فَيَتَّبِعُونَ مَا تَشَبَهَ مِنْهُ ابْتِغَاءَ الْفِتْنَةِ
وَابْتِغَاءَ تَأْوِيلِهِ ۗ وَمَا يَعْلَمُ تَأْوِيلَهُ إِلَّا اللَّهُ ۗ وَالرَّاسِخُونَ فِي الْعِلْمِ يَقُولُونَ ءَأَمَّنَّا
بِهِ كُلٌّ مِّنْ عِنْدِ رَبِّنَا ۗ وَمَا يَذَّكَّرُ إِلَّا أُولُو الْأَلْبَابِ ﴿٧﴾

"Padahal tidak ada yang mengetahui *ta'wilnya* melainkan Allah. dan orang-orang yang mendalam ilmunya berkata: "Kami beriman kepada ayat-ayat yang *mutasyaabihaat*, semuanya itu dari sisi Tuhan kami." dan tidak dapat mengambil pelajaran (daripadanya) melainkan orang-orang yang berakal."(QS.Ali-'Imran:7).¹⁷

Ayat di atas memiliki dua bacaan (*qirâ'at*). Bacaan pertama menetapkan *waqaf* (tanda berhenti membaca) pada lafazh *إلا الله*. Pendapat ini didukung oleh

¹⁶ Mannâ Khalîl al-Qattân, *Studi Ilmu-Ilmu al-Qur'an*, terj: Mudzakkir As, (Jakarta, Litera Antar Nusa, 459.

¹⁷Abdullah bin Abdul Aziz Ali Sa'ud, *al-Qur'an dan Terjemahnya* (Arab Saudi: 1418 H),76.

Ibn ‘Abbas, Aisyah, Ibn Mas’ud dan lain-lain. Menurut mereka¹⁸ kata *والراسخون* dan seterusnya adalah kalimat baru yang secara gramatik tidak berhubungan langsung dengan kalimat sebelumnya, maka pemahaman ayat itu menjadi menjadi:

“Tidak ada yang tahu ta’wilnya (ayat mutasyâbihât itu) kecuali Allah sendiri; sedangkan orang-orang yang mendalam ilmunya menyatakan kami percaya, bahwa semua itu berasal dari sisi Tuhan kami....”

Adapun mereka yang membolehkan *ta’wil* ayat-ayat *mutasyâbihât* itu berpijak pada *qirâ’at* yang kedua, yakni menempatkan *waqaf* pada lafazh *fil ‘ilmi*. Bacaan ini dipilih oleh Ibn al-Hâjib dan lain-lain.¹⁹ Namun, jika di*waqaf*-kan demikian, maka ayat tersebut mulai dari *وما يعلم تأويله* sampai dengan lafazh *والراسخون في العلم* adalah satu kalimat, tidak terputus sebagaimana dalam *qirâ’at* yang pertama. Dengan demikian, maka pemahaman ayat itu menjadi:

“Tidak ada yang tahu ta’wilnya (ayat mutasyâbihât itu) kecuali Allah dan orang-orang yang mendalam ilmunya; seraya mereka menyatakan kami percaya bahwa semua itu berasal dari Tuhan kami.

Perbedaan *mutasyâbihât* dan *muhkamât* ayat di atas yang hanya dipisahkan dengan pemaknaan ayat yang memiliki sifat-sifat tertentu menimbulkan kerancuan pengertiannya (samar bagi pendengar). Pengertian lahiriah tidak menunjukkan maksud yang sebenarnya (*al-murâd*) dikarenakan sesuatu yang kembali kepada pengertian asal bahasa (*leksikal*) atau kebiasaan para pemakai bahasa. Itulah pengertian dari term *mutasyâbihât* sebenarnya.²⁰

¹⁸Ibn al-Jazîri, *al-Nasyr fi al-Qira’at al-‘Asyr, tash-hîh*, ‘Ali Muhammad al-Dhabbâ’ (Beirut: Dâr al-Fikr, t.th), 227.

¹⁹Ibn al-Jazîri, *al-Nasyr fi al-Qira’at al-‘Asyr*, 228.

²⁰Sebagian ulama berpendapat, ayat *mutasyâbih* tidak diketahui *ta’wil*-nya oleh siapa pun kecuali Allah sendiri. Mereka mewajibkan supaya orang tidak mencari-cari *ta’wil*-nya dan

Ayat-ayat *muhkamât* dan ayat-ayat *mutasyâbihât* dalam satu sisi memiliki kedudukan yang sama dan dalam sisi yang lain berbeda. Satu sama lain kesamaan sisi keduanya baru dapat dijadikan dalil setelah diketahui kebijaksanaan Allah yang berbicara dengan keduanya.

Berbeda dengan ayat-ayat *mutasyâbihât*. Orang yang mendengar ayat ini, walaupun ia ahli bahasa dan memahami konteksnya, ia membutuhkan permulaan (*fikr mubtadâ*) dan penalaran ulangan (*nazhar mujaddad*) untuk membawanya kepada pengertian yang sesuai dengan pengertian ayat-ayat *muhkamât*.

Bagaimanapun itu, sesuai dengan keterangan al-Qur'an, ayat-ayat *muhkamât* merupakan pokok bagi ayat-ayat *mutasyâbihât*. Oleh karena itu pengetahuan tentang pengertian ayat-ayat jenis ini pastinya diperoleh lebih dahulu untuk dapat dipergunakan sebagai dasar bagi pengetahuan tentang ayat-ayat *mutasyâbihât*.²¹

Senada dengan hal ini, Syekh al-Mâliki, dalam bukunya yang berjudul *al-Qawâ'id al-Asâsiyah fi al-'Ulûm al-Qur'an*, mengutip dari Imam Mujahid yang berpendapat bahwa ketika Ibn 'Abbas mendapatkan ayat ini: "*tidak ada yang mengetahui ta'wîlnya melainkan Allah. dan orang-orang yang mendalami ilmunya*" (Ali-'Imran:7). Beliau mengatakan bahwa saya (baca: Ibn 'Abbas) adalah termasuk orang yang tahu *ta'wîl*-nya. Sedangkan al-Suyûfî lebih memuji kepada orang-orang yang sepenuhnya menyerahkan ilmu tentang ayat

menyerahkan persoalan itu kepada Allah sendiri,...Lihat: Jalaluddin al-Suyûfî, *al-Itqân*, (Kairo, Dâr al-Turâts, t.tp), 555.

²¹Abd al-Jabbâr, *Mutasyâbih al-Qur'an: Dalih Rasionalitas al-Qur'an* (Yogyakarta, Disertasi-Uin Kalijaga, Dr. Machasin, 2000), 51.

mutasyâbihât kepada Allah semata, sebagaimana Allah memuji kepada orang mukmin yang percaya kepada sesuatu yang ghaib.²²

Mengingat sebaran ayat *mutasyâbih*, jumlahnya cukup banyak sehingga tidak semuanya dibahas, maka secara teknis ingin memfokuskan kajian pada jenis huruf *muqatta'ah* yang dapat menjadi representasi terhadap kelompok ayat *mutasyâbih* dan kelompok huruf *musykil* dan yang lainnya mencakup macam-macam huruf *muqatta'ah* yang terdiri dari satu huruf, dua huruf, tiga huruf, empat huruf dan lima huruf seperti *alif-lâm-mîm*, sebanyak 4 surah, *hâ-mîm*, sebanyak 6 surah *ta sîn mîm*, 2 surah, dan surah-surah lainnya yang tercatat hanya satu. Muncullah sebuah pertanyaan dari penulis. Apakah huruf itu penafsirannya sama antara awal surah dengan yang lainnya?, atau apakah “*huruf-huruf misterius*” itu sebagai singkatan untuk kata atau kalimat tertentu?...

Pertanyaan tadi menggugah penulis untuk menilainya. Sebagaimana diketahui, huruf-huruf yang menjadi awalan surah-surah itu terkadang terdiri hanya satu huruf atau terkadang terdiri hanya dua huruf, tetapi ada kalanya juga tiga, empat atau lima huruf, karena lazimnya kata (*fi'il*) terbentuk tidak lebih dari lima huruf.

Dengan penalaran akal saja, tentunya analisa pendapat para *mufassirîn* mengeluarkan makna huruf *muqatta'ah* itu sepertinya tidak lebih dari suatu kebetulan belaka. Bahkan, sebelumnya pemikiran seperti itu tidak pernah terlintas dalam benak kaum *Salaf* (kaum muslimin yang hidup sezaman dengan Nabi Saw) pada masa itu.

²²Sayyid Muhammad Bin 'Alawî al-Malikî al-Hasanî, *al-Qawa'id al-Asasiyah fi 'Ulûm al-Qur'an*, (Pekalongan, al-Asri, 2008), 54.

Mereka hanya cukup berpendapat dengan singkat yakni, huruf-huruf yang menjadi awal surah-surah al-Qur'an itu tentunya sudah dikehendaki Allah sejak *azâli*, dan tentu mengandung tantangan kekuatan mematahkan kesanggupan manusia untuk membuat semisal al-Qur'an.

Kendatipun seluruh kemampuan manusia dikerahkan untuk saling bantu-membantu dan tolong-menolong sama sekali kekuatan akal manusia tidak mampu membuat semisal al-Qur'an. Kepercayaan bahwa huruf-huruf itu memiliki sifat *azâli* pun mereka berdalih sesungguhnya hanya karena diliputi oleh perasaan takut berdosa menafsirkan al-Qur'an.

Ke-*azâli*-an huruf-huruf awalan itu tidak terlepas dari misteri, apa pun yang dikatakan orang mengenai maknanya. Misteri itu diwarnai oleh berbagai penafsiran secara kebatinan yang mencoba menyelimutinya dengan selubung rahasia, meskipun sesungguhnya tidak perlu dan tidak ada gunanya. Pendapat ini dipenuhi dengan kutipan-kutipan orang-orang yang memandang huruf-huruf awalan tersebut sebagai bilangan, kemudian mereka mengartikannya sebagai yang ada pada seseorang atau berada pada kelompok tertentu.²³

Dari perkembangan wacana yang ada dalam kajian '*ulûm al-Qur'an* di atas menjadi landasan latar belakang penulis untuk meneliti lebih lanjut penafsiran ayat-ayat *mutasyâbihât* jenis huruf-huruf *muqatta'ah* dalam al-Qur'an. Penelitian ini penulis tujukan kepada penafsiran-penafsiran klasik yang banyak mengurai penafsiran huruf *muqatta'ah* dengan jenis ta'wil dan pendekatan kajian '*ulûm al-Qur'an*.

²³ Subhî al-Shâlih, *Mabâhith fi 'Ulûm al-Qur'an*, 307.

Adapun sumber tafsir yang penulis gunakan adalah tafsir al-Ṭabari dalam tafsir *Jâmi' al-Bayân 'An Ta'wîl Ayy al-Qur'an* dan tafsir karya tokoh al-Fairûzabâdi dalam kitab *Tanwîr al-Miqbâs min Tafsîr Ibn 'Abbas*.

Sebagai rujukan utama karya tafsir terdahulu. Dalam karyanya al-Ṭabari mencoba menguraikan satu pokok permasalahan sejelas-jelasnya, mengkaitkan makna huruf yang mana tujuannya ingin menghantarkan pembaca pada satu kesatuan pemahaman dasar tentang penafsiran huruf *muqatta'ah*.

Sedangkan pembandingnya sebagai bahan komparatif dalam pembahasan ini penulis merujuk karya al-Fairûzabâdi dalam tafsir *Tanwîr al-Miqbâs min Tafsîr Ibn 'Abbas*, oleh keluasan wawasan yang tinggi dan pengetahuannya bidang bahasa yang tidak terbantahkan lagi al-Fairûzabâdi banyak menimba ilmu dengan ulama besar pada zamannya. Ini tentu berbeda sekali dengan pendahulunya al-Ṭabari yang lebih menguasai berbagai bidang keilmuan. Jika membicarakan kehebatan al-Ṭabari dalam khazanah intelektual, maka seolah dihadapkan tentang “*syaikh*”-nya para ahli tafsir. Ia adalah seorang yang sangat ahli dalam bidang fiqih. Bahkan ia memiliki *madzhab* sendiri dalam *istinbat* (pengambilan) hukum.

Keunggulan-keunggulan antara kedua penafsir dimuka, secara tidak langsung memiliki karakteristik sendiri. Oleh karena itu menarik untuk diteliti karya dua penafsir ini. Penelitian kemudian bagaimana pandangan kedua penafsir tentang huruf *muqatta'ah*, mulai dari makna kandungan, sumber penafsiran al-Fairûzabâdi dalam kitab *Tanwîr al-Miqbâs min Tafsîr Ibn 'Abbas*, sumber

perwayatannya apakah? berasal dari sumber riwayat Ibn ‘Abbas ataukah pendapatnya sendiri.

Berangkat dari deskripsi di atas, maka perlu adanya kejelasan formulasi penafsiran huruf *muqatta’ah*. Secara sistematis, objek kajian dibahas dengan membuat kategori komponen yang dibahas sesuai dengan proporsi masing-masing. Selain itu komponen lainnya dalam hal ini adalah ayat-ayat *mutasyâbihât*, *muqatta’ah*, dan *ta’wîl* serta *tafwîdh*. Kemudian didefinisikan dalam pengertian filosofis, pendapat-pendapat ulama dari berbagai kitab tafsir al-Qur’an yang masuk dalam pembahasan ini. Mula-mula dari pendekatan secara parsial masing-masing kedua penafsir, lalu dibahas secara sintesis setelah melalui pembahasan yang komparatif.

Untuk itu, penulis termotivasi dalam penelitian yang kemudian diberi judul Penafsiran huruf *muqatta’ah* studi komparatif al-Ṭabarî dan al-Fairûzabâdî dengan judul tesisnya “**Penafsiran Huruf Muqatta’ah** (*Studi Komparatif antara Penafsiran al-Ṭabarî dalam karyanya tafsir Jâmi’ al-Bayân ‘An Ta’wîl Ayy Al Qur’an*” dan *al-Fairûzabâdî dalam kitab Tanwîr al-Miqbâs min Tafsîr Ibn ‘Abbas*)”.

Adapun komponen-komponen pokok yang menjadi pembahasan penelitian di atas, yaitu:

- a. Huruf *muqatta’ah*, *tafwîdh*, *ta’wîl*, serta pendapat para ulama golongan lain,
- b. Tinjauan tafsir kedua secara umum, sisi pendekatan dan metode *tafwîdh* dan *ta’wîl*.

B. Perumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas penulis akan membahas rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana penafsiran al-Ṭabari dalam Tafsir *Jâmi' al-Bayân 'An Ta'wîli Ayy al-Qur'an* dan al-Fairûzabâdi dalam tafsir *Tanwîr al-Miqbâs min Tafsîr 'Ibn 'Abbâs* tentang huruf *muqatta'ah*?
2. Bagaimana sumber dan metode penafsiran yang digunakan al-Ṭabari dan al-Fairûzabâdi dalam menafsirkan huruf *muqatta'ah* dalam tafsirnya masing-masing?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah di atas, maka tujuan mendasar dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui penafsiran huruf *muqatta'ah* dalam tafsir *Jâmi' al-Bayân 'An Ta'wîli Ayy Al-Qur'an* dan *Tanwîr al-Miqbâs min Tafsîr Ibn 'Abbas*,
2. Memahami metode dan corak yang digunakan al-Ṭabari dan al-Fairûzabâdi dalam menafsirkan huruf *muqatta'ah*.
3. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan bisa menjadi titik temu bagi penelitian berikutnya yang membahas tentang tokoh al-Ṭabari dan al-Fairûzabâdi dari tinjauan lain atau penelitian yang secara langsung maupun tidak langsung yang memiliki hubungan dengan penelitian ini.

Adapun manfaat atau kegunaan penelitian ini adalah:

1. Menambah wawasan bagi penulis khususnya dan pembaca pada umumnya terhadap konsep huruf *muqatta'ah* dalam kajian 'ulûm al-Qur'an,
2. Menambah kajian terhadap wacana keilmuan Tafsir Hadis di lingkungan UIN Sunan Gunung Djati Bandung,
3. Sebagai sumbangan nyata bagi umat Islam tentang pentingnya mempelajari al-Qur'an secara mendalam, baik untuk kepentingan ibadah, maupun kemaslahatan umat Islam secara menyeluruh.

D. Kerangka Pemikiran

Al-Qur'an sesungguhnya dipenuhi topik-topik yang sangat urgen dikembangkan. Besar kemungkinan bahwa kemampuan manusia tidak bisa menyingkap (*ibrah*) pelajaran yang tersimpan di dalamnya sehingga dengan mudah menganggap beberapa ayat cenderung membosankan karena memiliki redaksi yang tidak jauh berbeda.

Tanpa perhatian yang intensif, tidak menutup kemungkinan seseorang akan berasumsi bahwa banyaknya kemiripan dan kesamaan dalam beberapa ayat al-Qur'an hanyalah merupakan *tikrâr* (pengulangan) saja. Padahal tidak jarang didapatkan hikmah yang terkandung didalamnya.

Pengamatan penulis bahwa al-Qur'an dan isinya serta kegunaannya bagi umat Muhammad Saw., terangkum dalam tiga bentuk pokok: Pertama, sebagai konsep teologi, kedua bacaan yang digunakan dalam ibadah keseharian, dan terakhir sebagai kitab suci tertulis.

Mengingat al-Qur'an merupakan kitab suci *samâwî* yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw., yang paling sempurna dibandingkan kitab-kitab suci sebelumnya. Disamping itu terhimpun pula di dalamnya berbagai pengetahuan yang luhur, merupakan hal yang logis apabila didalamnya ditemukan keindahan dan keagungan yang hampir-hampir tidak dapat ditemukan kitab atau karya filosofi pada zaman ini.

Oleh karena itu, al-Qur'an yang menjadi sumber kekuatan umat ini menjadi representatif kehidupan untuk dipelajari dan dihayati makna-maknanya. Berbagai karya dalam penafsiran klasik telah muncul menjadi saksi kehebatan bahasa al-Qur'an. Dalam menyelami kedalaman makna penafsiran ayat al-Qur'an perlu adanya upaya penafsiran dengan metode *muqâran* (perbandingan) yang mengidentifikasi serta mengakomodasi ayat-ayat yang dipandang mirip untuk kemudian dianalisis dan ditemukan hikmahnya. Selain itu, pengungkapan makna di dalamnya juga akan mewarnai dinamisasi kandungan al-Qur'an sehingga bisa dipahami bahwa setiap ayat memiliki kelebihan-masing-masing.

Pada tataran itulah, kehadiran metode penafsiran ayat-ayat yang beredaksi sama atau secara *muqâran*, dianggap penting. Metode tafsir *muqâran* sama halnya menjelaskan ayat-ayat al-Qur'an dengan merujuk pada penjelasan-penjelasan oleh para *mufassir* dengan pengertian membandingkan ayat satu dengan lainnya, yaitu ayat-ayat yang mempunyai kemiripan redaksi dalam dua masalah atau kasus yang berbeda untuk masalah/kasus yang sama atau diduga sama atau membandingkan ayat-ayat al-Qur'an dengan hadis-hadis Nabi Saw., yang tampak bertentangan, serta membandingkan pendapat-pendapat ulama tafsir menyangkut penafsiran al-

Qur'an.²⁴ Al-Farmawî menjelaskan langkah-langkah nyata yang harus ditempuh ketika seseorang menggunakan penelitian metode *muqâran* ini sebagai berikut:

1. Mengumpulkan sejumlah ayat al-Qur'an,
2. Mengemukakan penjelasan para *mufasssir*, baik dari kalangan *Salaf* (klasik) atau kalangan *Khalaf* (kontemporer), baik tafsirnya bercorak *bi al-ma'tsûr* atau *bi ar-ra'yi*,
3. Membandingkan kecenderungan tafsir mereka masing-masing,
4. Menjelaskan siapa di antara mereka yang penafsirannya dipengaruhi, secara subjektif, oleh madzhab tertentu; Siapa di antara mereka yang penafsirannya ditujukan untuk melegitimasi golongan tertentu atau *madzhab* tertentu; Siapa di antara mereka yang penafsirannya sangat diwarnai oleh latar belakang disiplin ilmu yang dimilikinya, seperti bahasa, *fiqh*, atau yang lainnya; Siapa di antara mereka yang penafsirannya didominasi oleh uraian-uraian yang sebenarnya tidak perlu, seperti kisah-kisah yang tidak rasional dan tidak didukung oleh argumentasi *naqliyah*; sebenarnya siapa di antara mereka yang penafsirannya dipengaruhi oleh faham-faham *Asy'ariyyah*,²⁵ *Mu'tazilah*²⁶, faham-faham tasawwuf, teori-teori filsafat, atau teori-teori ilmiah.

Selain rumusan di atas, metode *muqâran* mempunyai pengertian lain yang lebih luas, yaitu membandingkan ayat-ayat al-Qur'an yang berbicara tentang tema

²⁴Disadur dari Abd al-Hayy al-Farmawî, *al-Bidâyah fi Al-Tafsîr al-Maudhû'i*, (Mesir: Maktabah al-Jumhûriyyah,t.t.), Lihat juga: Rosihon, 'Ulûm al-Qur'an.,148

²⁵Aliran teologi yang dipelopori Abu al-Hasan al-Asy'arî. Ia lahir disekitar tahun 260 H, dan menjadi pengikut *Mu'tazilah* selama 40 tahun. al-Asy'ari keluar dari golongan *Mu'tazilah* pada tahun 300 H., (Jakarta, UI-Press, 1986), 65.

²⁶ Harun Nasution, *Teologi Islam*, 41-42

tertentu, serta membandingkan ayat-ayat al-Qur'an satu dengan yang lainnya, yaitu ayat-ayat yang memiliki persamaan atau kemiripan redaksi dalam dua masalah atau kasus yang berbeda atau membandingkan ayat-ayat al-Qur'an dengan hadis Nabi Muhammad Saw., yang nampak bertentangan serta membandingkan pendapat-pendapat ulama tafsir menyangkut penafsiran al-Qur'an.

Ada beberapa kelebihan suatu karya tafsir yang menggunakan metode *muqâran* ini. Beberapa kelebihan-kelebihan tersebut adalah:

- a. Memberikan wawasan yang relatif lebih luas,
- b. *Mufassir* yang melibatkan diri pada tafsir metode ini akan berjumpa dengan *mufassir* lain dengan pandangan-pandangan mereka sendiri yang bisa saja berbeda dengan yang dipahami pembanding sehingga akan memperkaya wawasannya,
- c. Membuka diri untuk selalu bersikap toleran.

Terbukanya wawasan penafsir otomatis akan membuatnya bisa memaklumi perbedaan hingga memunculkan sikap toleran atas perbedaan itu dan membuat mufasir lebih berhati-hati. Namun dibalik kelebihan-kelebihan tersebut, tidak di pungkiri juga terdapat kelemahan-kelemahan, di antaranya adalah:

- a. Kurang cocok bagi pemula, di masa yang serba kompleks dan perlunya pemecahan kebutuhan yang cepat dan tepat, metode *muqâran* kurang cocok,

- b. Memaksa seorang pemula untuk memasuki ruang perbedaan pendapat akan berakibat fatal bukan memperkaya dan memperluas wawasannya, tapi malah bisa membingungkannya,
- c. Kurang cocok untuk memecahkan masalah kontemporer, karena ia lebih menekankan pada perbandingan hingga bisa memperlambat untuk menghasilkan makna yang sebenarnya dan relevan dengan zaman.
- d. Menimbulkan kesan pengulangan pendapat para *mufassir*,
- e. Kemampuan penafsir yang hanya sampai pada membandingkan beberapa pendapat dan tidak menampilkan pendapat yang lebih baik membuat metode ini lebih bersifat pengulangan dari pendapat-pendapat ulama klasik.

Meskipun adanya berbagai kelebihan dan kelemahan tadi, studi *muqâran* (perbandingan) tetap diperlukan. Melalui langkah-langkah ini diharapkan akan dihasilkan konsep yang utuh mengenai penelitian tentang perbandingan penafsiran al-Ṭabari dan al-Fairûzabâdi dalam menafsirkan huruf *muqatta'ah*.

Namun perlu ditegaskan juga bahwa langkah-langkah teoritis di atas dalam prakteknya nanti akan diterapkan secara fleksibel, dalam arti bahwa langkah-langkah tersebut hanya merupakan acuan umum dalam penelitian ini, sehingga penggunaannya itu akan disesuaikan dengan data-data yang ditemukan.

E. Metodologi Penelitian

Metode merupakan cara utama yang dipergunakan untuk mencapai suatu tujuan dengan teknik serta alat-alat tertentu. Harus diketahui bahwa jumlah dan

jenis metode penelitian memang banyak, sebanyak jenis masalah yang dihadapi, tujuan dan situasi penelitian.²⁷

Kata “*metode*” berasal dari bahasa Yunani *methodos*, yang berarti ‘*cara atau jalan*’. Dalam bahasa Inggris, kata ini ditulis dengan *method*, dan bangsa Arab menerjemahkannya dengan ‘*al-Ṭarîqah*’ dan ‘*al-Minhâj*’. Dalam bahasa Indonesia, kata tersebut mengandung arti, “Cara yang teratur dan terpikir baik-baik untuk mencapai maksud dalam ilmu pengetahuan dan sebagainya.”²⁸ Penelitian ilmiah banyak bergantung pada cara penelitian mengumpulkan fakta dan metode deskriptif, yang berupaya mendeskripsikan metode pemahaman ulama terhadap jenis *fawâtiḥ al-Suwâr*.

Hal ini dilakukan dengan cara mengumpulkan, mempelajari dan menganalisis berbagai data yang diperoleh dari berbagai sumber data yang diperoleh kemudian menyusunnya secara sistematis dan logis. Dalam batas-batas tertentu, metode dan rancangan penelitian menentukan validitas penelitian.

F. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian pustaka, yang bersifat penelitian kepustakaan (*Library Research*), sehingga data yang diperoleh adalah berasal dari kajian teks atau buku-buku yang relevan dengan pokok atau rumusan masalah di atas.²⁹ Di dalam spesifikasi ilmu tafsir, metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *muqâran* (perbandingan), metode tafsir *muqâran* ini sering juga disebut dengan metode komparatif. Yaitu tafsir al-Qur’an yang dalam

²⁷Fadjrul Hakam, *Cara Mudah Menulis Karya Ilmiah*, (Surabaya: Alpha, 1997), 55.

²⁸ Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1998), 580.

²⁹ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, jilid I, (Yogyakarta, Andi Offset, 1995), 98.

menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an dengan cara membandingkan ayat, riwayat atau pendapat yang satu dengan yang lainnya, untuk dicari persamaan dan perbedaannya serta faktor-faktor yang mempengaruhinya.³⁰

Jadi metode tafsir *muqâran* intinya adalah menafsirkan ayat al-Qur'an dengan cara perbandingan. Tiga poin yang menjadi obyeknya, yaitu membandingkan teks (*nash*) antar ayat dengan ayat, atau antara ayat dengan hadis, atau membandingkan berbagai penafsiran antara *mufassir*.

G. Teknik Pengumpulan Data

Adapun pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode *Library Research*, yaitu mencari data dari berbagai macam buku, kitab dan lain-lain untuk diklasifikasikan menurut materi yang dibahas. Penelitian ini juga menggunakan metode analisis isi (*Content Analysis*).

Dalam analisis ini, penulis menggunakan pendekatan interpretasi.³¹ Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah bentuk paper, artinya sumber data yang menyajikan tanda-tanda berupa huruf. Artinya, dokumen atau literatur yang berupa karya ilmiah, baik buku, makalah, artikel, dan lain-lain.

Data yang digunakan dalam penelitian ini bersumber dari kitab-kitab tafsir klasik maupun kontemporer dan buku-buku atau literatur lain yang berkaitan dengan tema penelitian ini. Adapun sumber data dalam penelitian ini, terdiri dari dua jenis, yaitu:

³⁰ Suyuti Ali, *Metode Penelitian Agama*, (Jakarta: Raja Grafindo, 2000), 46.

³¹ Anton Bakker dan Achmad Charis Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat*, (Yogyakarta, Kanisius, 1990), 63. Sudarto, *Metodologi Penelitian Filsafat*, (Jakarta, Rajawali, 1996), 65.

a. Data primer.

Yang dimaksud data primer dalam penelitian ini adalah mengenai makna dan penafsiran huruf-huruf *muqatta'ah* dalam al-Qur'an.

Adapun sumber data primer adalah sebagai berikut: Tafsir *Jâmi' al-Bayân 'An Ta'wîli 'Ayy al-Qur'an*, Tafsir Ibn 'Abbas *Tanwîr al-Miqbâs min Tafsîr Ibn 'Abbas*.

b. Sekunder

Sumber data sekunder diperlukan untuk menambah wawasan dalam melakukan penelitian mengenai makna dan penafsiran huruf-huruf *muqatta'ah*.

Adapun sumber keduanya adalah berbagai kitab tentang *'ulûm al-Qur'an*, tafsir, meliputi karya al-Fairûzabâdi dan *Tafsîr Jâmi' al-Bayân 'An Ta'wîli Ayy Al-Qur'an*, karya al-Ṭabari dan al-Fairûzabâdi sebagai sumber utama. Sedangkan yang dimaksud sumber sekunder dalam penelitian ini adalah buku-buku, majalah, jurnal, dan artikel yang berkaitan dengan tema yang dibahas sebagai sumber pendukung penulis menyelami pemikiran al-Ṭabari dan al-Fairûzabâdi terhadap makna (*ta'wil*) huruf *muqatta'ah*.

H. Teknik Analisis Data

Adapun metode-metode yang digunakan penulis digunakan adalah: Metode deskriptif dan komparatif-analitik. Dengan cara deskriptif dimaksudkan untuk menggambarkan pandangan atau penafsiran al-Ṭabari tentang ayat-ayat *fawâtiḥ al-Suwâr (muqatta'ah)* dalam al-Qur'an.

Dalam hal ini pandangan tokoh tersebut diuraikan sebagaimana adanya untuk memahami jalan pikirannya secara utuh dan berkesinambungan.³²Metode deskriptif ini digunakan untuk menghimpun dan menggambarkan data mengenai makna dan penafsiran huruf *muqatta'ah*, dan menyusunnya secara sistematis.

Sedangkan metode komparatif-analitis digunakan untuk membandingkan dua pendapat tokoh tersebut, menganalisa dengan cermat, dan menyimpulkannya. Oleh karena itu, untuk mencapai hasil yang memuaskan, dalam penelitian ini digunakan beberapa metode yaitu:

a. Metode deskriptif analitis

Metode deskriptif bertujuan untuk melukiskan secara sistemik fakta atau karakteristik populasi tertentu atau bidang tertentu secara faktual dan cermat. Metode deskriptif tidak hanya sampai pada pengumpulan dan pemaparan data, tetapi meliputi analisis dan interpretasi tentang arti data itu. Karena itu, dapat terjadi penelitian deskriptif membandingkan persamaan dan perbedaan fenomena tertentu lalu mengambil bentuk studi komparatif.³³

b. Metode *muqâran* (komparatif).

Metode *muqâran* (komparatif) adalah sebuah cara penafsiran al-Qur'an yang berusaha membandingkan teks (*nash*) ayat-ayat al-Qur'an yang memiliki persamaan atau kemiripan redaksi atau ungkapan dalam dua kasus atau lebih, dan memiliki redaksi yang berbeda bagi kasus yang sama, membandingkan ayat al-

³²Winarto Suratama, *Pengantar Penelitian Ilmiah dan Dasar-dasar Metode Teknik*, (Yogyakarta, UGM, 1981), 81.

³³Winarto Suratama, *Pengantar Penelitian Ilmiah dan Dasar-dasar Metode Teknik*, 83.

Qur'an dengan hadis yang pada lahirnya terlihat bertentangan, dan membandingkan berbagai pendapat ulama tafsir dalam menafsirkan al-Qur'an.³⁴

Menurut Syahrin Harahap, tafsir perbandingan (*muqâran*) adalah suatu metode mencari kandungan al-Qur'an dengan cara membandingkan satu ayat dengan ayat lainnya, yaitu ayat yang mempunyai kemiripan redaksi dua kasus yang berbeda atau lebih dan yang memiliki redaksi yang berbeda atau masalah/kasus yang sama atau diduga sama, membandingkan ayat al-Qur'an dengan hadis Nabi yang tampak bertentangan, dan membandingkan pendapat-pendapat para ulama tafsir menyangkut penafsiran al-Qur'an.³⁵

Dari definisi di atas dapat kita ketahui bahwa, yang akan dibandingkan meliputi tiga hal, yaitu, unsur ayat dengan ayat, unsur ayat dengan hadis, dan unsur pendapat seorang ulama dengan ulama lain.

Penggunaan metode yang tepat adalah merupakan suatu langkah menuju keberhasilan menyelesaikan masalah, sebab metode merupakan cara bertindak agar kegiatan penelitian dapat terlaksana secara baik, terarah dan dapat mencapai hasil yang optimal.³⁶

I. Tinjauan Pustaka

Kajian tentang *fawâtiḥ al-Suwâr* memang sudah banyak dibahas baik artikel, buku dan karya-karya ilmiah yang lain, terutama dalam ruang lingkup UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Penelitian tentang kajian 'ulûm al-Qur'an di kalangan UIN, hampir seluruhnya dilakukan oleh mahasiswa Ushûluddîn.

³⁴Nasruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran al-Qur'an*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), 65.

³⁵Syahrin Harahap, *Metodologi Studi Dan Penelitian Ilmu-ilmu Ushuluddin*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000), 21.

³⁶Anton Baker, *Metodologi Penelitian Filsafat*, (Yogyakarta: Kanisius, 1992), 14.

Namun demikian, di dalam buku-buku karangan para ulama atau cendekiawan yang ditulis dengan bahasa Indonesia tentang *'ulûm al-Qur'an*, seperti Hasbi Ash-Shiddieqy (1967)³⁷ telah dikemukakan juga tentang *fawâtih al-Suwâr*, *muhkam* dan *mutasyâbih*, serta *tafsir* dan *ta'wîl* hanya sepintas.

Kemudian kitab yang membahas ilmu-ilmu al-Qur'an adalah *al-Itqân* karya Jalaluddîn al-Suyûfî.³⁸ Dalam bab *muhkam* dan *mutasyâbih* merekam beberapa pendapat dan pengertian bahwa *muhkam* adalah ayat-ayat al-Qur'an yang diketahui maksud, penjelasan atau pen-*ta'wîl*-annya. Sedangkan *mutasyâbih* adalah ayat-ayat yang hanya Allah mengetahui maksudnya, seperti kapan terjadinya kapan kiamat, keluarnya Dajjal, Ya'juj Ma'juj dan termasuk huruf *muqatta'ah* di awal surah. Al-Zarkasyî dengan pembahasan *mutasyâbih*³⁹. Al-Qaţţan dalam *Mabâhith fi 'Ulûm al-Qur'an*, juga mengemukakan pentingnya akan metode *ta'wîl* sebagai metodologi penafsiran al-Qur'an, terutama dalam penafsiran ayat-ayat *mutasyâbih*. Selanjutnya buku-buku yang berkaitan tema di atas adalah;

1. Drs. Ramly Abdul Wahid, M.A. (1994) juga menulis buku yang berjudul *'Ulûm al-Qur'an* yang ditulis dalam bahasa Indonesia.

Pembahasannya dalam buku ini masih terbatas pada uraian mengenai *asbab an-Nuzul*, *muhkam* dan *mutasyâbih*, ilmu *qira'at* dan *ahrufu sab'ah*.

Jadi, pembahasan mengenai *fawâtih al-Suwâr* dan *ta'wîl* belum terbahas tuntas.

³⁷ TM. Hasbi Ash-Shiddieqy. *Ilmu al-Qur'an dan Tafsir*, 176.

³⁸ Jalaluddîn al-Suyûfî, *al-Itqân fi 'Ulûm al-Qur'an*, (Kairo, Dâr al-Hadîs, 2006), Jilid II, 5-6.

³⁹ Muhammad ibn 'Abdillâh al-Zarkasyî, *al-Burhân fi 'Ulûm al-Qur'an*, (Beirut: Dâr al-Fikr, 1988), Jilid III, 502.

2. Drs. Abdullah Yusuf (1993) menulis buku dengan format kecil (12x16).
Isinya mengenai pandangan ulama tentang ayat-ayat *mutasyâbihât*. Buku tersebut memuat rangkuman dari bahan kuliah tafsir yang diajarkan di Unisba Bandung dan pembahasannya cukup menarik. Tetapi hanya selintas memenuhi mata kuliah dasar.
3. Kitab lain yang lebih menarik ialah *al-Fawâtiḥ al-Hijâiyah wa i'jâz al-Qur'an* karangan Dr. As-Sayed Abdul Maqsûr Ja'far (1992) dan tergolong kitab kontemporer.
Kitab tersebut ditulis secara panjang lebar khusus mengenai *fawâtiḥ al-Suwâr*, mulai dari pandangan mufassir, ke-*musykil*-an huruf hijaiyah (*tahajji*), pendapat ulama dan argumentasinya.
4. *Fawâtiḥ al-Suwâr* Perspektif Tafsir Sufi (Pandangan al-Alusi dalam *Rûḥ al-Ma'âni fî Tafṣîr al-Qur'an al-'Adzîm wa as-Sab'u al-Matsâni*).
Karya Dwi Priyana 2001 UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, dalam skripsi ini meneliti tentang kajian huruf *muqatta'ah* yang terdapat dalam kitab tafsir sufi karya al-'Alûsi, hasil skripsinya Dwi Priyana menemukan bahwa huruf *muqatta'ah* yang belum jelas maknanya itu ditafsiri oleh al-Alûsi dengan pendekatan linguistik (tata bahasa) dan *nahwunya* saja. Tanpa ada pendekatan lain.
5. *Fawâtiḥ al-Suwâr (anwâ'uhu wa dalâlatuhâ)* karya DR. Sayyid Isma'il tahun 2010 Al-Azhar University.
Sayyid Ismail adalah guru penulis semasa menimba ilmu di Mesir. Sayyid Isma'il dalam bukunya membahas tentang corak berbagai makna *fawâtiḥ*

al-Suwâr dalam diskusi dan perdebatan pendapat antara yang *râjih* (kuat) dan *marjûh* (yang dilemahkan). Kemudian menjelaskan *al-'adillah* (beberapa dalil) dari masing-masing bentuk *fawâtiḥ al-Suwâr* dan dijelaskan pula sumber penafsiran setiap makna dalam *fawâtiḥ al-Suwâr*.

Dalam penelusuran penulis terhadap berbagai karya tulis yang membahas tentang *fawâtiḥ al-Suwâr* memang banyak terutama dalam bentuk makalah, atau dalam buku dan jurnal *'ulûmul Qur'an*, akan tetapi yang membahas tentang *fawâtiḥ al-Suwâr* (huruf *muqatta'ah*) dalam tafsir *Jâmi' al-Bayân 'An Ta'wîl Ayy al-Qur'an* dan tafsir *Tanwîr al-Miqbâs min Tafsîr Ibn 'Abbâs* penulis belum menemukannya, bahkan bisa dikatakan sulit dalam referensi keduanya, tetapi setelah melakukan kajian pustaka, penulis menggambarkan hipotesa bersama bahwa tafsir huruf *muqatta'ah* memiliki warna dan corak yang beragam; ada yang berdasarkan nalar *mufassir* saja, ada yang berdasarkan riwayat-riwayat, dan ada pula yang menyatukan keduanya dari beberapa karya tulis yang membahas tentang *fawâtiḥ al-Suwâr*.

Adapun langkah-langkah penelitian yang akan dilakukan oleh penulis adalah: *Pertama*, menghimpun pengertian huruf *muqatta'ah*, macam-macamnya dan pendapat para ulama. *Kedua*, menghimpun ayat-ayat huruf *muqatta'ah* yang ada dalam al-Qur'an. *Ketiga*, melakukan analisis yang lebih mendalam terhadap penafsiran al-Ṭabari dan al-Fairûzabâdi, yakni dengan menggunakan metode perbandingan dengan pendapat-pendapat ulama atau aliran yang terdahulu mengenai penafsiran ayat-ayat *fawâtiḥ al-Suwâr* (huruf *muqatta'ah*). Hal ini

dilakukan sebagai sarana untuk mengetahui apakah? ada perbedaan antara penafsiran al-Ṭabari dan al-Fairūzabâdi dengan *mufassir* lainnya.

J. Sistematika Pembahasan

Dalam penelitian ini penulis akan membahas permasalahan diatas dengan pembahasan. *Pertama:* dalam pendahuluan akan dijelaskan latar belakang, pokok masalah, tujuan dan manfaat, tinjauan pustaka, metodologi penelitian dan sistematika penulisan. Kemudian pada bab berikutnya akan dijelaskan tentang landasan umum tafsir dan perkembangannya, *mutasyâbih* dan ruang lingkupnya serta macam-macam *fawâtiḥ al-Suwâr*, makna huruf *muqaṭṭa'ah*, berbagai pendapat dan hikmah-hikmahnya.

Dilanjutkan pembahasan pada bab selanjutnya tentang biografi pengarang *Tafsir Jâmi' al-Bayân* dan *Tanwîr al-Miqbâs min Tafsîr Ibn 'Abbas*, metode penafsiran, penafsiran huruf *muqaṭṭa'ah* pada umumnya, dan pendapat ulama tentang *Tafsir Jâmi' al-Bayân* dan *Tanwîr al-Miqbâs min Tafsîr Ibn 'Abbas*, kemudian diteruskan dengan analisis pada bab selanjutnya yang berisi penafsiran analisa pendapat para ulama terhadap huruf *muqaṭṭa'ah*, kemudian bab selanjutnya penafsiran al-Ṭabari dan tafsir al-Fairūzabâdi terhadap huruf *muqaṭṭa'ah* dengan komparatif dan kritik atas penafsiran keduanya terhadap huruf *muqaṭṭa'ah*, sekaligus persamaan dan perbedaannya, dan yang terakhir penutup yang berisi kesimpulan dan saran untuk lebih jelasnya akan kami gambarkan sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan. Dalam pendahuluan ini penulis akan menguraikan: latar belakang yang mana berisi tentang tentang pengantar pokok-pokok

permasalahan pembahasan. Dalam bab ini meliputi: Latar belakang, pembatasan masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kerangka pemikiran, tinjauan pustaka, metodologi penelitian dan sistematika penulisan, karena pada bab ini adalah sebagai pendahuluan.

Bab II akan mengkaji landasan teoritis berisi tinjauan umum teori yang meliputi *ta'wîl*, *tafwîdh*, pengertian *mutasyâbih*, pengertian huruf *muqatta'ah*, macam-macam *fawâtiḥ al-Suwâr*, pendapat para ulama tentang *mutasyâbih* dan hikmah-hikmahnya.

Bab III akan mengkaji dan menampilkan selang pandang mengenai tafsir *Jâmi' al-Bayân*, al-Ṭabari, pengarang, biografi Ibn Jarîr al-Ṭabari, sistematika dan karakteristik tafsir *Jâmi' al-Bayân*, guru-gurunya, karya-karya al-Ṭabari dan penafsiran terhadap huruf *muqatta'ah*. *Tanwîr al-Miqbâs min Tafsir Ibn 'Abbas*, pengarang, biografi al-Fairûzabâdi, sistematika dan karakteristik tafsir *Tanwîr al-Miqbâs*, guru-gurunya, karya-karya al-Fairûzabâdi dan sumber penafsiran tentang huruf *muqatta'ah*. begitu juga sekilas periwayatan tokoh Ibn 'Abbas dan beberapa penafsirannya tentang huruf *muqatta'ah*.

Bab IV pemaparan tentang pandangan dan analisa penafsiran huruf *muqatta'ah* mengenai tafsirnya dengan analisis pada bab selanjutnya yang berisi penafsiran dan analisa penafsiran al-Ṭabari dan al-Fairûzabâdi terhadap huruf *muqatta'ah*, kemudian selanjutnya pendekatan metode penafsiran al-Ṭabari dan tafsir al-Fairûzabâdi terhadap huruf *muqatta'ah* dan studi studi komparatif berdasarkan data tinjauan pustaka yang menitikberatkan dua sumber primer di atas dalam persepsi dua penafsir secara lebih mendalam.

Bab V berisi tentang kesimpulan yang mencakup konsep penafsiran, metode dan corak penafsiran huruf *muqatta'ah* menurut al-Ṭabari dan al-Fairûzabâdi dan sumber dalam riwayat Ibn ‘Abbas, dan saran untuk penelitian yang berhubungan dengan tesis ini demi pengembangan ilmu selanjutnya, karena pada bab ini sekaligus sebagai penutup dan diakhiri dengan daftar pustaka.

